



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam

ISSN (E): 2962-4789

Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>

Volume 3, Nomor 1, Juni 2024

DOI : 10.61966/ghiroh.v3i1.54

Tanggung Jawab Terhadap Pendidikan Anak (Analisis Kitab *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam* Karangan Abdullah Nashih Ulwan)

Sari Madani Rambe

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Anirambe.sa@gmail.com

Hakmi Wahyudi

UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

midarelhakim1983@uin-suska.ac.id

Abstract

The objective of this article is to explore comprehensively the obligations related to the education of children from the standpoint of Abdullah Nashih Ulwan as portrayed in his publication "Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam", whilst examining the assorted obligations outlined by Ulwan in his publication. This investigation utilizes a qualitative approach concentrating on a review of literature, with the intention of capturing the core of Abdullah Nashih Ulwan's ideologies. The research results reveal that Ulwan recognizes seven categories of obligations towards children's education, encompassing faith-based, ethical, physical, cognitive, emotional, communal, and sexual education. This educational process can be executed both in the familial setting, where both parents act as instructors, and in the school atmosphere, where educators assume a principal role in the educational journey.

Keywords: *Tanggung Jawab; Pendidik, Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam; Abdullah Nashih Ulwan.*

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi secara komprehensif tanggung jawab terhadap pendidikan anak menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan dalam karya seminarnya "*Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*", sambil meneliti beragam spektrum tanggung jawab ini yang digambarkan oleh Ulwan dalam publikasi ilmiahnya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, menekankan bidang studi perpustakaan, dengan tujuan untuk memahami prinsip-prinsip dasar ideologi Abdullah Nashih Ulwan. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa Ulwan menggambarkan

tujuh kategori tanggung jawab mengenai pengasuhan pendidikan anak, yang mencakup aspek-aspek seperti pendidikan agama, etika, fisik, kognitif, emosional, komunal, dan seksual. Tugas pendidikan ini berlaku baik dalam lingkungan keluarga, di mana kedua orang tua mengambil bagian dalam peran instruksional, dan di dalam lembaga pendidikan, di mana pendidik memikul tanggung jawab utama dalam proses pendidikan.

Kata kunci: Tanggung Jawab; Pendidik; *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*; Abdullah Nashih Ulwan.

A. Pendahuluan

Salah satu tugas pendidikan yang paling penting yang disorot dalam Islam adalah kewajiban pendidik terhadap mereka yang dipercayakan dengan tugas mengajar, membimbing, dan mengasuh. Integrasi pendidikan Islam ke dalam kerangka pendidikan nasional juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan di tingkat nasional. Signifikansi utamanya dirangkum dalam tujuan pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menumbuhkan manusia ideal yang dikenal sebagai “insan kamil.” Secara khusus, pendidikan Islam diharapkan mampu untuk menghasilkan individu yang membawa manfaat bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang lain. Jelas bahwa melalui pemenuhan tanggung jawab mereka secara efektif dan pelaksanaan tugas mereka dengan percaya diri, para pendidik berusaha keras untuk membentuk individu-individu dengan karakter dan kebajikan yang terkenal. Selaras dengan tujuan mendasar lembaga pendidikan agama Islam untuk membentuk individu dengan iman dan pengetahuan yang mendalam yang berkontribusi pada kemajuan dan pembangunan masyarakat (Muhaimin 2004, 29). Penulis berpendapat bahwa peran penting pendidik dalam mencapai tujuan ini adalah mutlak. Dengan demikian, para pendidik dituntut untuk memahami sepenuhnya konsep tanggung jawab mereka dalam mewujudkan peran otentik pendidik..

Hingga saat ini, penelitian terhadap kewajiban khusus pendidik ini sedang dikembangkan sehubungan dengan implementasinya untuk siswa. Namun demikian, fokus utama penulis terletak pada gagasan tanggung jawab terhadap pendidikan anak seperti yang diuraikan oleh Syekh Abdullah Nashih Ulwan dalam publikasi berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam). Para peneliti sebelumnya telah menunjukkan bahwa tugas mengenai pendidikan anak terbagi ke dalam beberapa bidang yang berbeda, seperti pendidikan tentang iman, akhlak/etika, dan lingkungan sosial.

Dari wacana yang disebutkan di atas, pemahaman tentang kewajiban pendidik belum diperhatikan secara komprehensif oleh para peneliti di masa lalu. Akibatnya, akan ada pengaruh yang signifikan pada pemahaman dan pelaksanaan konsep tanggung jawab pendidik tersebut. Terlepas dari banyaknya penelitian yang dilakukan tentang kewajiban terhadap pendidikan anak-anak, masih ada pemahaman yang tidak memadai tentang kajian ini. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa para peneliti sebelumnya hanya menyentuh beberapa aspek saja. Penelitian sebelumnya (Amaliati 2022) telah menunjukkan adanya ruang lingkup, materi, dan metodologi pendidikan Islam anak usia dini seperti yang diuraikan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* meliputi: 1) Pendidikan akidah anak, pengajaran agama anak-anak yang berfokus pada memperkenalkan mereka kepada Allah, mengajar mereka tentang ibadah, dan menggunakan metode seperti pengenalan dan

bimbingan untuk pembelajaran Quran. 2) Pendidikan moral, yang menggabungkan konten moral yang berbudi luhur atau akhlak mulia, bimbingan orang tua, larangan berbohong yang dapat menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Selain itu, 3) Pendidikan Islam dalam konteks lingkungan sosial anak, menekankan kasih sayang terhadap orang lain dan pencegahan perilaku negatif, dapat menggunakan metode nasehat, disiplin, dan pengawasan. Namun demikian, kekurangan tetap ada dalam pemahaman kewajiban yang terkait dengan pendidikan anak, yang umumnya dikenal sebagai ruang lingkup. Studi tambahan (Sidik 2022) telah menyoroti perlunya menyediakan materi pendidikan karakter kepada anak-anak yang mencakup iman, etika, kesehatan fisik, intelektual, psikologi, interaksi sosial, dan pendidikan seks untuk membekali mereka dalam menjalani kehidupan dengan baik. Sayangnya, studi ini belum terperinci dalam memaparkan materi ini secara efektif bagi peserta didik.

Oleh sebab itu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kajian: 1) Bagaimana Abdullah Nashih Ulwan menyajikan tanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* 2) apa saja konsep tanggung jawab pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan serta bagaimana konsep ini relevan dengan konteks pendidikan modern? Berdasarkan latar belakang/ pertanyaan kajian dapat dihipotesiskan bahwa : 1) mengidentifikasi pemikiran-pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang konsep tanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*. 2) menganalisis secara rinci konsep tanggung jawab terhadap pendidikan anak menurut kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan.

B. Pembahasan

1. Tanggung Jawab Pendidikan Anak Dalam Islam

Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Nurjanah 2019, 18).

Pendidikan islam, yakni pendidikan yang harus dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ini adalah suatu aktivitas yang berkelanjutan yang bertujuan untuk merubah akhlak setiap orang melalui pengajaran, sehingga mereka dapat memperbaiki diri mereka sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar mereka sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Muhaimin 2004, 30).

Tanggung jawab, menurut Kamus Bahasa Indonesia, berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatu (jika terjadi apa-apa, orang dapat dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya) (Nasional 2005). Dengan kata lain, tanggung jawab adalah akibat dari tindakan karena seseorang harus dapat dipertanggungjawabkan atas tindakan tersebut. Begitu juga dalam tanggung jawab pendidikan Islam.

Tanggung jawab pendidikan pada dasarnya dimulai dalam lingkungan keluarga, di mana anak dalam kandungan dan bayi secara bertahap tumbuh dan berkembang, sampai anak menjadi orang dewasa dan menyadari segala

kewajibannya. Setelah itu, masyarakat, sekolah, pemerintah, dan lembaga lain yang bertanggung jawab atas pendidikan berlanjut.

Konsep tanggung jawab, sebagaimana digambarkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, menunjukkan kondisi dipaksa untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil, sehingga menyiratkan konsekuensi hukum potensial, atribusi kesalahan, pemaksaan tuntutan, dan sebagainya. Secara berbeda, tanggung jawab muncul sebagai akibat dari tindakan seseorang, karena setiap perbuatan yang dilakukan memerlukan pembenaran kepada pihak yang bersangkutan, sebuah prinsip yang bergema dalam ranah pendidikan Islam juga.

Kemudian muncul pertanyaan, siapa yang bertanggung jawab atas pendidikan Islam? Sudah jelas bahwa jawaban ini tidak hanya berlaku untuk guru di sekolah. Ini juga berlaku untuk mereka sebagai pendidik pertama dan utama, serta untuk guru di sekolah, masyarakat sekitar, pemerintah, dan lembaga-lembaga lainnya yang berkontribusi pada dunia pendidikan. Sebenarnya, beberapa orang tua masih memiliki pandangan yang salah tentang pendidikan anak. Seolah-olah semua tanggung jawab atas pendidikan anak diletakkan pada guru atau pihak sekolah setelah anak masuk ke sekolah. Di sinilah orang tua siswa harus bekerja sama dengan guru dan pihak sekolah untuk memastikan pendidikan berjalan dengan baik.

Tanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah studi tentang bagaimana pendidikan Islam diterapkan pada usia dini yang dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Dalam sistem pendidikan Islam, pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab pendidikan dapat dilaksanakan sesuai tuntutan zaman namun harus tetap pada koridor/ketetapan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab pendidikan anak ini sangatlah penting dalam upaya meningkatkan kualitas generasi selanjutnya, baik kualitas iman, akhlak, kecerdasan, dan seterusnya.

Adapun kerangka teoritis dan koseptual utama yang digunakan untuk menjelaskan tanggung jawab pendidikan anak adalah; Pertama, kerangka teoritis behaviorisme menekankan bahwa pendidik harus tahu keharusan peserta didik mesti dididik tentang tanggung jawab di setiap tahap kehidupan mereka. Kedua, kerangka teoritis kognitivisme menyoroti pemahaman konsep tanggung jawab terhadap pendidikan anak kemudian menerapkannya dalam proses pembelajaran hingga anak memahami secara tektual maupun konseptual.

Fokus utama penelitian ini adalah bidang tanggung jawab terhadap pendidikan anak, dengan penekanan khusus pada konsep tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Peneliti juga berusaha memahami pendapat Abdullah Nashih Ulwan tentang masalah tanggung jawab terhadap pendidikan anak dan bagaimana konsep-konsep ini terkait dengan konsep pendidikan masa sekarang. Karena salah satu topic utama yang akan di selidiki dalam bidang ini adalah mengidentifikasi pemikiran-pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai tanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* serta menganalisis konsep tanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.

2. Metode Penelitian Sub Bab Pembahasan 2 (Tuliskan Sub Pembahasan)

Metode studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer penelitian adalah kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* oleh Abdullah Nashih Ulwan, sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data, peneliti memperoleh dari sumber pustaka berupa buku, jurnal, seminar yang relevan. Selanjutnya, peneliti menganalisis data-data kepustakaan yang berkaitan sesuai dengan focus penelitian yakni mengenai tanggung jawab terhadap pendidikan anak menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

3. Hasil Penelitian Metode Penelitian

a. Karakteristik Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Buku "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" karya Abdullah Nashih Ulwan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan setidaknya dua terjemahan yang dikenal. Salah satunya diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim dengan judul "*Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*" dan diterbitkan di Bandung oleh Penerbit Remaja Rosdakarya pada tahun 1992, cetakan kedua. Terjemahan lainnya dilakukan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan judul "*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*" dan diterbitkan di Semarang oleh Penerbit Asy-Syifa', dalam jilid II, tanpa tahun terbit yang jelas.

Ulwan membagi bukunya menjadi tiga bagian, di mana setiap bagian terdiri dari beberapa pasal yang masing-masing memuat beberapa topik pembahasan (Ulwan 2015, 510). Bagian pertama terdiri dari empat pasal yang meliputi:

- 1) Perkawinan teladan dalam konteks pendidikan.
- 2) Perasaan psikologis terhadap anak-anak.
- 3) Hukum umum yang berkaitan dengan anak yang baru lahir, termasuk pembahasan tentang tindakan yang dilakukan oleh pendidik saat kelahiran, penamaan anak, aqiqah, dan sunat.
- 4) Sebab-sebab kelainan pada anak dan cara penanggulangannya.

Bagian kedua, yang merupakan bagian terbesar, terdiri dari tujuh pasal yang membahas:

- 1) Tanggung jawab pendidikan iman.
- 2) Tanggung jawab pendidikan moral.
- 3) Tanggung jawab pendidikan fisik.
- 4) Tanggung jawab pendidikan intelektual.
- 5) Tanggung jawab pendidikan psikologis.
- 6) Tanggung jawab pendidikan sosial.
- 7) Tanggung jawab pendidikan seksual.

Bagian ketiga terdiri dari tiga pasal dan penutup yang membahas:

- 1) Faktor-faktor pendidikan yang berpengaruh.
- 2) Dasar-dasar fundamental dalam mendidik anak.
- 3) Saran-saran pedagogis.

Para pendidik memiliki banyak tugas untuk memenuhi kebutuhan anak agar mereka tumbuh sesuai dengan harapan. Ini adalah perhatian yang luas baik secara umum maupun spesifik terhadap pendidikan anak, dan sangat penting untuk memilih guru terbaik untuk memberi mereka pendidikan yang tepat. Seiring waktu, orang tua telah mempersiapkan anak-anak mereka untuk menjadi

anggota masyarakat yang bermanfaat jika para pendidik dapat bertanggung jawab dan menerapkannya dengan baik dalam mendidik anak, terutama dalam lingkungan keluarga(Ulwan 2015, 516).

Buku “Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam” yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan setidaknya dua terjemahan yang diketahui telah ada. Salah satu terjemahan tersebut dilakukan oleh Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, berjudul "Pemahaman Kesehatan Jiwa Anak", diterbitkan di Bandung oleh Pembang Remaja Rosdakarya pada tahun 1992. Terjemahan kedua, "Pedoman Pendidikan Anak dalam islam", ditulis oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali.

b. Tanggung Jawab Terhadap Pendidikan Anak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Salah satu tanggung jawab utama dalam pendidikan yang ditekankan dalam Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap siapa pun yang dipercayakan kepada mereka untuk mengajar, membimbing, dan mendidik. Seperti ditegaskan dalam QS. Ash-Shaffat[37]:24:

وَقِفُّهُمْ إِنَّهُمْ مَسْعُورُونَ

“Dan tahanlah mereka (ditempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya(diminta pertanggungjawabannya).” (QS. Ash-Shaffat[37]:24)

Dalam hadis HR. Ath-Thabrani, Rasulullah menyebutkan:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَالْحَيْرَ وَادِّبُواهُمْ

“Ajarilah anak-anak dan keluarga kalian kebaikan, dan didiklah mereka (dengan kebaikan).”

Sahabaat Umar bin Khattab RA. Menulis surat kepada penduduk syam, beliau berkata: “ajari anak kalian untuk berenang, memanah, dan berkuda(berkendara).”

Inilah diantara perhatian para pendidik tentang pentingnya dasar-dasar pendidikan yang benar. Apabila para pendidik itu adalah ayah, ibu atau guru, maka mereka sangat bertanggung jawab atas pendidikan anak. Dan mereka bertanggung jawab terhadap pembentukan dan kesiapan anak dalam menapaki kehidupan. Para pendidik ini bisa menegakkan tanggung jawab mereka dengan sempurna apabila mengikuti urutan tanggung jawab yang dipaparkan oleh Abdullah Nashih Ulwan(Ulwan 2015, 375).

1) Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Menanamkan dasar-dasar keimanan dan prinsip-prinsip syariat kepada anak sejak ia mampu memahami. Ini berarti semua konsep yang diajarkan melalui pengajaran yang benar tentang esensi keimanan, konsep-konsep gaib seperti kepercayaan kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab suci, Rasul, hari kiamat, hisab (perhitungan amal), surga, neraka, dan aspek-aspek gaib lainnya. Selain itu, anak juga harus diberi pemahaman tentang rukun Islam, yang mencakup semua aspek ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, serta semua hal yang membawa ke jalan Allah, termasuk keyakinan, akhlak, hukum, aturan, dan ketetapan. Secara keseluruhan, pemahaman akan pendidikan iman ini diajarkan melalui langkah-langkah berikut: a)

Mengenalkan anak pada konsep tauhid *Laa ilaha illallah*. b) Mengajarkan pemahaman tentang halal dan haram setelah anak memasuki usia bermakna. c) Mendorong anak untuk mulai beribadah ketika berusia tujuh tahun. d) Membimbing anak untuk mencintai Nabi, keluarganya, dan mengembangkan cinta terhadap membaca Al-Qur'an.

2) Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Tanggung jawab pendidikan moral bagi seorang pendidik mencakup koleksi prinsip-prinsip dasar pendidikan moral, serta nilai-nilai dan karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak dan dibiasakan sejak usia yang tepat hingga ia mencapai masa tanggung jawabnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemuliaan akhlak, perilaku, dan karakter merupakan hasil dari keimanan yang tertanam dalam memupuk kebenaran agama. Namun, jika pendidikan terhadap seorang anak jauh dari ajaran akidah Islam dan hanya terfokus pada aspek keagamaan atau hubungan dengan Allah, maka anak tersebut akan tumbuh dalam kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan bahkan kekafiran. Wasiat dan petunjuk Rasulullah dalam pendidikan anak terkait dengan aspek moral dan karakter sangat berlimpah, sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh HR. Al-Baihaqi.

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يَحْسَنَ آدَبَهُ وَيَحْسِنَ اسْمَهُ

“yang termasuk hak dari seorang anak atas orang tuanya adalah mengajarnya adab dan memberinya nama yang baik.” (HR. Al-Baihaqi)

Berdasarkan hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa para pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak ke arah kebaikan dan mengajarkan prinsip-prinsip kesopanan. Rasulullah juga telah menjelaskan kepada para pendidik mengenai metode ilmiah dan prinsip-prinsip yang benar dalam mendidik anak agar mereka memiliki akhlak yang baik dan kepribadian yang Islami. Di antaranya adalah: a). Menghindari anak dari perilaku meniru tanpa pemikiran kritis (*taqlid buta*). b). Mencegahnya agar tidak terlalu terlena dengan kesenangan duniawi. c). Melarangnya mendengarkan musik dan nyanyian yang bersifat pornografi. d). Menegaskan larangan terhadap perilaku atau penampilan yang tidak sesuai dengan identitasnya, baik sebagai laki-laki atau perempuan. e). Melarangnya untuk mengekspos auratnya, berhias secara berlebihan (*tabarruj*), berbaur antara laki-laki dan perempuan (*ikhtilath*), dan melihat hal-hal yang diharamkan.

3) Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Islam telah menetapkan beberapa metode dalam mendidik anak secara fisik, sehingga para pendidik menyadari betapa besar tanggung jawab dan amanah yang telah Allah berikan kepada mereka. Tanggung jawab ini mencakup: a) memberikan nafkah kepada keluarga dan anak. b) mengikuti pedoman kesehatan dalam pola makan dan minum. c) melindungi diri dari penyakit menular. d) mengobati penyakit. e) menerapkan prinsip tidak menyebabkan bahaya bagi diri sendiri maupun orang lain. f) mengajarkan anak untuk senang berolahraga dan menggunakan transportasi. g) mengajarkan anak untuk hidup sederhana dan tidak terjebak dalam kesenangan duniawi. 8) menanamkan nilai kesungguhan dan kepahlawanan kepada anak.

4) Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

Menyusun pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, termasuk ilmu agama, budaya, pengetahuan modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban, merupakan tanggung jawab dalam pendidikan intelektual (rasio). Hal ini bertujuan agar anak dapat berkembang secara intelektual dan teredukasi secara budaya. Jika pendidikan iman merupakan dasar, pendidikan fisik sebagai persiapan, dan pendidikan akhlak sebagai penanaman nilai, maka pendidikan intelektual adalah proses penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran. Terdapat tiga fokus utama dalam menerapkan pendidikan intelektual: a) Kewajiban untuk mengajar, dengan fokus pada kemampuan berpikir anak untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, pengetahuan yang benar, dan pertimbangan yang matang, sehingga kemampuan berpikir, kecerdasan, dan kecerdikan anak dapat berkembang. b) Tanggung jawab dalam menanamkan kesadaran intelektual, termasuk hubungan anak dengan Islam sebagai agama dan negara, Al-Qur'an sebagai hukum dan syariat, sejarah Islam yang gemilang sebagai kebanggaan, serta pemahaman keislaman sebagai inti pemikiran. c) Tanggung jawab dalam menjaga kesehatan akal, dengan fokus pada upaya menjauhkan anak-anak dari pengaruh negatif di masyarakat yang dapat merusak akal dan daya ingat mereka secara umum.

5) Tanggung Jawab Pendidikan Psikologis

Pendidikan kejiwaan adalah proses membimbing anak sejak usia dini agar memiliki keberanian, kejujuran, kemandirian, kecenderungan untuk membantu orang lain, kemampuan mengendalikan emosi, dan kemampuan untuk memperbaiki diri dalam segala aspek moral dan kepribadian. Para pendidik juga bertanggung jawab untuk membebaskan anak-anak dari segala faktor yang dapat merusak kemuliaan dan kepribadian mereka, serta menghalangi mereka dari pandangan yang sinis, penuh kebencian, dan pesimis terhadap dunia.

Terdapat banyak faktor yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam meningkatkan pendidikan psikologis anak, termasuk: a) rasa minder, takut, dan pesimis, serta perilaku menjauh dari interaksi sosial. b) rasa takut, yang dapat diatasi melalui penguatan iman kepada Allah, memberikan kebebasan bertindak kepada anak, memberikan lingkungan yang aman, dan mengajarkan kepada anak nilai-nilai kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari. c) perasaan rendah diri akibat penghinaan atau perlakuan tidak adil, perbandingan dengan orang lain, cacat tubuh, kehilangan orang tua, atau kondisi ekonomi. d) rasa iri hati, yang dapat diatasi dengan mencurahkan kasih sayang kepada anak, mempromosikan keadilan di antara mereka, dan menghilangkan penyebab iri hati. e) kemarahan, yang dapat dikendalikan dengan mengubah posisi fisik saat marah, melakukan wudhu untuk menenangkan diri, menjaga diam saat marah, dan memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan.

6) Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Tanggung jawab ini merupakan aspek paling krusial dalam persiapan generasi yang dilakukan oleh para pendidik. Islam memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak, baik dalam aspek sosial maupun perilaku.

Langkah-langkah yang harus diambil oleh para pendidik dalam mengembangkan pendidikan sosial meliputi:

a) Menanamkan nilai-nilai kejiwaan yang mulia, seperti takwa, persaudaraan, kasih sayang, kesediaan untuk mengalah demi kebaikan orang lain, kemampuan untuk memaafkan, dan keberanian.

b) Menjaga hak orang lain, termasuk hak orang tua, dengan mengajarkan kepada anak bahwa ridha Allah terletak pada ridha orang tua, bahwa berbakti kepada orang tua lebih utama daripada melakukan jihad di jalan Allah, dan bahwa menghormati dan mendoakan orang tua setelah mereka meninggal adalah suatu kewajiban.

Selain itu, anak juga diajarkan untuk menjalin silaturahmi dengan kerabat, untuk tidak menyakiti tetangga, melindungi mereka, berbuat baik kepada mereka, dan menolong mereka dalam kesulitan. Anak juga diajarkan untuk menghormati guru, memberikan salam kepada teman, menjenguk mereka saat sakit, mendoakan mereka ketika bersin, dan mendukung mereka dalam kesulitan. Selain itu, anak juga diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, memperlakukan mereka dengan sopan, dan memberikan perhatian kepada mereka.

7) Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Memberikan pengajaran, pemahaman, dan penjelasan yang jelas kepada anak ketika ia sudah mencapai pemahaman tentang hal-hal yang terkait dengan pernikahan. Pendidikan seks yang harus diperhatikan oleh para pendidik melalui beberapa tahapan, yaitu:

a) Usia 7-10 tahun, yang disebut sebagai usia akhir anak-anak, di mana mereka diajarkan etika meminta izin sebelum masuk ke kamar orang tua atau kamar orang lain, serta etika dalam melihat lawan jenis.

b) Usia 10-14 tahun, yang merupakan usia remaja, di mana anak-anak dijauhkan dari segala hal yang berhubungan dengan seksualitas.

c) Usia 14-16 tahun, yang disebut usia baligh, di mana anak-anak diajarkan tentang etika dalam melakukan hubungan badan, ketika mereka sudah siap untuk menikah.

d) Usia setelah baligh, yang disebut usia pemuda/pemudi, di mana anak-anak diajarkan tentang cara menjaga kehormatan diri dan menahan diri ketika mereka belum siap untuk menikah.

Setelah mengetahui tujuh konsep tanggung jawab yang dipaparkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*, hal ini sejalan juga dengan pendapat imam Ghazali terkait tanggung jawab pendidikan anak. Beliau menyebutkan pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sejak terjadinya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran, dimana pengajaran itu merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah (Hermawan 2014, 84). Adapun konsep tanggung jawab pendidikan anak menurut imam Ghazali adalah pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan sosial, dan pendidikan jasmani (Sukiman 2023, 3).

Melalui penjelasan terkait konsep yang dibahas oleh Abdullah Nashih Ulwan, diharapkan dapat menjadi pedoman kepada pembaca bahwa konsep tanggung jawab pendidikan anak yang telah dijelaskan secara rinci sesungguhnya sudah sangat tepat

untuk diimplementasikan dan masih relevan dengan perkembangan zaman. Anak tidak akan dapat berkembang dengan baik tanpa bantuan dari seorang pendidik yang baik pula. Meskipun demikian, konteks tanggung jawab tersebut harus disesuaikan dengan kondisi anak yang akan di didik.

C. Simpulan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*, tanggung jawab terhadap pendidikan anak dimulai dari lingkungan keluarga, dimulai dari masa anak dalam kandungan, melalui kelahiran, dan melewati proses pertumbuhan dan perkembangan bertahap hingga anak menjadi dewasa yang menyadari tanggung jawabnya. Selain itu, tanggung jawab pendidikan anak juga melibatkan masyarakat, sekolah, pemerintah, dan lembaga lain yang memiliki peran dalam pendidikan. Ulwan menekankan tujuh jenis tanggung jawab terhadap pendidikan anak, yakni pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, psikologis, sosial, dan seksual. Pendidikan ini dapat diterapkan baik di lingkungan keluarga, di mana orang tua berperan sebagai pendidik, maupun di lingkungan sekolah, di mana guru memegang peran utama dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliati, Siti, '*Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial*', 2.1 (2020)
- Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jawa Tengah, 2017.
- Asep Hermawan, *Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut AlGhazali*, *Jurnal Qathruna*1, no. 1, 2014
- Enung Nurjanah, *Metodologi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2019.
- Fatkhur Rohman, *Tanggung Jawab Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam*, : *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2020.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Nasional, D. P., *Kamus besar bahasa Indonesia*,
- Rian Nurfajar Sidik and Sofyan Sauri, '*Pelaksanaan Pendidikan Anak Melalui Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*', 2022
- Sukirman, *Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, *jurnal.radenfatah*. Vol. 5, No. 3, 2023.